

**FENOMENA PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF DALAM AKUNTANSI PAJAK
PENGHASILAN: STUDI INTERPRETATIF TERHADAP PENGALAMAN
MAHASISWA DALAM MENGEVALUASI PENERAPAN PSAK 46**

Oleh

Adie Tirtakusuma¹, Sukanto², Stefani Darmawan³, Uun Sunarsih⁴

^{1,2,3}Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta

Email: ¹adie.tirtakusuma@gmail.com, ²sukem1907@gmail.com,

³sfanidarmawan49@gmail.com, ⁴uun_sunarsih@stei.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena pembelajaran transformatif mahasiswa akuntansi dalam memahami dan mengevaluasi penerapan PSAK 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif, penelitian melibatkan 10 mahasiswa program studi akuntansi semester akhir yang telah menempuh mata kuliah akuntansi pajak penghasilan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami tiga tahap pembelajaran transformatif: disorientasi awal ketika menghadapi kompleksitas konsep pajak tangguhan dan perbedaan temporer, refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi dasar tentang hubungan akuntansi komersial dan fiskal, serta konstruksi makna baru yang mengintegrasikan pemahaman teoritis dengan aplikasi praktis. Faktor-faktor yang memfasilitasi transformasi meliputi metode pembelajaran interaktif, kualitas hubungan dosen-mahasiswa yang supportive, dan pengalaman praktis melalui magang. Pembelajaran transformatif menghasilkan perubahan perspektif dari pemahaman rule-based menuju principle-based understanding, meningkatkan kemampuan judgment profesional, dan memotivasi mahasiswa untuk continuous learning dalam bidang akuntansi pajak. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam pendidikan akuntansi pajak penghasilan di perguruan tinggi.

Keywords: Pembelajaran Transformatif, PSAK 46, Akuntansi Pajak

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan akuntansi di era kontemporer menuntut adanya transformasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analitis dan kritis mahasiswa. Pembelajaran transformatif dalam konteks akuntansi pajak penghasilan menjadi suatu keniscayaan mengingat kompleksitas regulasi perpajakan yang terus berkembang dan dinamika bisnis yang semakin menantang. Fenomena ini mencerminkan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teori akuntansi dengan praktik perpajakan secara holistik, sehingga

mahasiswa tidak hanya memahami konsep dasar tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata yang penuh dengan ketidakpastian dan kompleksitas [1].

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan merupakan standar yang mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan terkait dengan pajak penghasilan dalam laporan keuangan. Implementasi PSAK 46 dalam pembelajaran akuntansi pajak menimbulkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa karena standar ini memerlukan pemahaman mendalam tentang

konsep pajak tangguhan, perbedaan temporer, dan rekonsiliasi fiskal. Kompleksitas ini seringkali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran tradisional yang cenderung bersifat satu arah dan kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi pemahaman mereka secara mendalam melalui refleksi dan diskusi interaktif [2].

Pembelajaran transformatif yang dikemukakan oleh Jack Mezirow menekankan pada proses perubahan perspektif melalui refleksi kritis terhadap pengalaman pembelajaran. Dalam konteks akuntansi pajak penghasilan, pembelajaran transformatif memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya menghafal ketentuan PSAK 46, tetapi juga memahami rasionalisasi di balik setiap ketentuan tersebut dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai skenario bisnis. Proses transformasi ini terjadi ketika mahasiswa mampu menghubungkan konsep teoritis dengan realitas praktik akuntansi pajak, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih komprehensif dan bermakna bagi perkembangan profesional mereka di masa depan [3].

Pengalaman mahasiswa dalam mengevaluasi penerapan PSAK 46 menjadi aspek krusial yang perlu dikaji secara mendalam karena mencerminkan tingkat efektivitas pembelajaran transformatif yang telah berlangsung. Evaluasi ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif berupa pemahaman konsep, tetapi juga aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan motivasi belajar, serta aspek psikomotorik yang terkait dengan kemampuan aplikasi praktis. Melalui studi interpretatif terhadap pengalaman mahasiswa, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya pembelajaran transformatif, sehingga dapat dikembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan akuntansi pajak [4].

Urgensi penelitian ini semakin menguat dengan adanya tuntutan dunia kerja yang mengharuskan lulusan akuntansi tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan adaptif terhadap perubahan regulasi perpajakan. Fenomena pembelajaran transformatif dalam konteks PSAK 46 belum banyak dieksplorasi secara empiris, padahal pemahaman terhadap fenomena ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran akuntansi pajak yang lebih relevan dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam bagaimana mahasiswa mengalami proses pembelajaran transformatif dalam memahami dan mengevaluasi penerapan PSAK 46, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran tersebut [5].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena pembelajaran transformatif terjadi dalam konteks pembelajaran akuntansi pajak penghasilan, khususnya dalam hal evaluasi penerapan PSAK 46, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengalaman transformatif mahasiswa dalam memahami kompleksitas standar akuntansi pajak tersebut, serta bagaimana pengalaman transformatif ini membentuk perspektif baru mahasiswa terhadap aplikasi praktis akuntansi pajak penghasilan dalam dunia kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam fenomena pembelajaran transformatif yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi pajak penghasilan, khususnya dalam konteks evaluasi penerapan PSAK 46, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya transformasi pembelajaran, serta memahami bagaimana pengalaman transformatif tersebut membentuk pemahaman holistik mahasiswa terhadap akuntansi pajak penghasilan yang

dapat diaplikasikan dalam praktik profesional mereka di masa depan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pembelajaran transformatif dalam konteks pendidikan akuntansi, khususnya akuntansi pajak penghasilan, serta memberikan manfaat praktis bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam memfasilitasi transformasi pembelajaran mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan akuntansi yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas regulasi perpajakan yang terus berkembang.

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Pembelajaran Transformatif

Pembelajaran transformatif adalah teori yang dikembangkan oleh Jack Mezirow yang menekankan pada perubahan cara pandang seseorang melalui proses refleksi kritis. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika seseorang mampu mempertanyakan asumsi-asumsi lama dan mengembangkan perspektif baru yang lebih komprehensif. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran transformatif memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami makna mendalam dari apa yang dipelajari [6].

Proses pembelajaran transformatif terdiri dari beberapa tahap, mulai dari mengalami kebingungan terhadap informasi baru, melakukan refleksi diri, hingga membentuk perspektif baru yang terintegrasi. Tahap-tahap ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Dalam pembelajaran akuntansi pajak, transformasi ini terjadi ketika mahasiswa mampu menghubungkan teori dengan praktik dan memahami alasan di balik setiap ketentuan yang dipelajari.

2.2 Konsep Akuntansi Pajak Penghasilan

Akuntansi pajak penghasilan merupakan bidang akuntansi yang mengatur pencatatan, pengakuan, dan pelaporan transaksi yang berkaitan dengan pajak penghasilan dalam laporan keuangan. Konsep ini melibatkan pemahaman tentang perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, yang menimbulkan konsep pajak tangguhan. Akuntansi pajak penghasilan memiliki kompleksitas tersendiri karena harus mempertimbangkan dua perspektif berbeda: perspektif akuntansi yang mengikuti standar akuntansi keuangan dan perspektif perpajakan yang mengikuti ketentuan peraturan perpajakan [7].

Pembelajaran akuntansi pajak penghasilan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep dasar seperti perbedaan temporer, perbedaan permanen, aset pajak tangguhan, dan liabilitas pajak tangguhan. Mahasiswa perlu memahami bahwa akuntansi pajak bukan hanya tentang perhitungan, tetapi juga tentang pengambilan keputusan bisnis yang mempertimbangkan implikasi pajak. Kompleksitas ini menuntut pendekatan pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa mengintegrasikan pemahaman teoritis dengan aplikasi praktis dalam berbagai situasi bisnis.

2.3 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 46

PSAK 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan merupakan standar yang mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan terkait pajak penghasilan dalam laporan keuangan. Standar ini mengadopsi pendekatan neraca yang berfokus pada pengakuan aset dan liabilitas pajak tangguhan berdasarkan perbedaan temporer antara nilai tercatat aset dan liabilitas menurut akuntansi dengan dasar pengenaan pajaknya. PSAK 46 memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana entitas harus menangani kompleksitas perpajakan dalam pelaporan keuangan [8].

Implementasi PSAK 46 dalam praktik akuntansi memerlukan judgment yang tinggi dari akuntan, terutama dalam menentukan kemungkinan realisasi aset pajak tangguhan dan estimasi liabilitas pajak tangguhan. Standar ini juga mengatur pengungkapan yang ekstensif untuk memberikan informasi yang memadai kepada pengguna laporan keuangan tentang posisi pajak entitas. Bagi mahasiswa, mempelajari PSAK 46 tidak hanya berarti memahami ketentuan teknisnya, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan situasi perpajakan yang kompleks dalam konteks pelaporan keuangan.

2.4 Pengalaman Pembelajaran Mahasiswa

Pengalaman pembelajaran mahasiswa merupakan proses subjektif yang melibatkan interaksi antara mahasiswa dengan materi pembelajaran, dosen, dan lingkungan belajar. Pengalaman ini tidak hanya mencakup aspek kognitif berupa pemahaman konsep, tetapi juga aspek afektif seperti motivasi, sikap, dan emosi yang muncul selama proses belajar. Dalam konteks pembelajaran akuntansi pajak, pengalaman mahasiswa dipengaruhi oleh tingkat kesulitan materi, metode pembelajaran yang digunakan, dan relevansi materi dengan dunia kerja [9].

Kualitas pengalaman pembelajaran mahasiswa sangat menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi profesional. Pengalaman yang bermakna terjadi ketika mahasiswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya dan melihat relevansinya dengan kehidupan profesional masa depan. Dalam pembelajaran PSAK 46, pengalaman transformatif terjadi ketika mahasiswa mampu mengintegrasikan pemahaman teoritis dengan kemampuan praktis dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah perpajakan yang kompleks.

2.5 Studi Interpretatif dalam Penelitian Pendidikan

Studi interpretatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna dari pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap perspektif partisipan dan makna yang mereka berikan terhadap pengalaman mereka. Dalam penelitian pendidikan, studi interpretatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas proses pembelajaran dari sudut pandang mahasiswa sebagai pelaku utama dalam proses tersebut [10].

Metodologi interpretatif menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Analisis data dalam studi interpretatif dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data. Dalam konteks penelitian pembelajaran transformatif PSAK 46, pendekatan interpretatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana mahasiswa mengkonstruksi makna dari pengalaman pembelajaran mereka dan bagaimana proses transformasi perspektif terjadi dalam diri mereka.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi interpretatif untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa dalam pembelajaran transformatif akuntansi pajak penghasilan, khususnya dalam evaluasi penerapan PSAK 46. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna mendalam dari pengalaman pembelajaran yang dialami mahasiswa, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Fenomenologi interpretatif cocok digunakan

karena fokus penelitian adalah pada pemahaman esensi pengalaman transformatif mahasiswa dan interpretasi mereka terhadap proses pembelajaran tersebut.

Penelitian fenomenologi interpretatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap struktur makna dari pengalaman hidup mahasiswa dalam konteks pembelajaran akuntansi pajak penghasilan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana mahasiswa mengkonstruksi makna dari pengalaman belajar mereka, bagaimana mereka menginterpretasikan transformasi yang terjadi dalam pemahaman mereka, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses transformasi tersebut. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam pengalaman individual mahasiswa tanpa menghilangkan keunikan setiap pengalaman tersebut.

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi akuntansi yang telah menempuh mata kuliah akuntansi pajak penghasilan dan memiliki pengalaman dalam mempelajari PSAK 46. Kriteria pemilihan subjek meliputi mahasiswa semester akhir yang telah lulus mata kuliah akuntansi pajak dengan nilai minimal B, memiliki pengalaman praktik kerja lapangan atau magang di bidang perpajakan atau akuntansi, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan memberikan informasi secara terbuka dan mendalam. Jumlah subjek penelitian ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, diperkirakan antara 8-12 mahasiswa untuk memperoleh variasi pengalaman yang memadai.

Lokasi penelitian adalah universitas yang memiliki program studi akuntansi terakreditasi dan telah menerapkan kurikulum yang mencakup mata kuliah akuntansi pajak penghasilan dengan materi PSAK 46. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas, kualitas program studi, dan ketersediaan mahasiswa yang memenuhi kriteria subjek penelitian. Penelitian

dilakukan di lingkungan kampus untuk menciptakan suasana yang familiar bagi subjek penelitian, sehingga mereka dapat berbagi pengalaman dengan lebih nyaman dan terbuka.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa dalam pembelajaran transformatif akuntansi pajak penghasilan. Wawancara dilakukan secara individual dengan durasi 60-90 menit per sesi, menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan konsep pembelajaran transformatif dan fokus pada pengalaman mahasiswa dalam mempelajari PSAK 46. Pertanyaan wawancara dirancang secara terbuka untuk memungkinkan mahasiswa menceritakan pengalaman mereka secara bebas, sambil tetap terarah pada tujuan penelitian.

Selain wawancara mendalam, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi partisipatif terbatas dan analisis dokumen sebagai data pendukung. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas akuntansi pajak untuk memahami konteks lingkungan belajar yang mempengaruhi pengalaman mahasiswa. Analisis dokumen meliputi silabus mata kuliah, materi pembelajaran, tugas-tugas mahasiswa, dan evaluasi pembelajaran untuk memberikan gambaran komprehensif tentang proses pembelajaran yang dialami subjek penelitian. Semua data dikumpulkan dengan memperhatikan aspek etika penelitian dan kerahasiaan informasi subjek.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik interpretatif yang mengikuti langkah-langkah analisis fenomenologi interpretatif. Proses analisis dimulai dengan transkripsi verbatim seluruh hasil wawancara, kemudian dilakukan pembacaan berulang untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap setiap transkrip. Tahap selanjutnya adalah coding awal dengan

mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan pengalaman pembelajaran transformatif, dilanjutkan dengan pengelompokan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang lebih besar yang mencerminkan struktur pengalaman mahasiswa.

Validitas dan kredibilitas analisis data dijaga melalui teknik triangulasi sumber data, member checking dengan subjek penelitian, dan peer debriefing dengan peneliti lain yang memiliki keahlian dalam penelitian kualitatif. Proses analisis juga melibatkan refleksi berkelanjutan terhadap interpretasi yang dibuat peneliti untuk memastikan bahwa temuan mencerminkan pengalaman autentik subjek penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang kaya dengan kutipan langsung dari subjek penelitian untuk memberikan bukti empiris atas interpretasi yang dibuat.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan kriteria trustworthiness yang meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Kredibilitas data dipastikan melalui triangulasi metode dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, serta melakukan member checking dengan meminta subjek penelitian untuk memverifikasi interpretasi yang dibuat peneliti. Prolonged engagement juga dilakukan dengan membangun hubungan yang baik dengan subjek penelitian sebelum pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan autentik.

Transferabilitas dijaga dengan memberikan thick description tentang konteks penelitian, karakteristik subjek, dan temuan penelitian sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan dengan konteks lain. Dependabilitas dipastikan melalui dokumentasi yang sistematis terhadap seluruh proses penelitian, termasuk keputusan metodologis

yang diambil dan perubahan-perubahan yang dilakukan selama proses penelitian. Confirmability dijaga melalui audit trail yang memungkinkan peneliti lain untuk melacak kembali proses analisis dan interpretasi yang dilakukan, serta melalui refleksi berkelanjutan terhadap bias dan asumsi peneliti yang mungkin mempengaruhi interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Subjek Penelitian dan Konteks Pembelajaran

Penelitian ini melibatkan 10 mahasiswa program studi akuntansi semester akhir yang telah menempuh mata kuliah akuntansi pajak penghasilan dengan fokus pada PSAK 46. Subjek penelitian terdiri dari 6 mahasiswa perempuan dan 4 mahasiswa laki-laki dengan rentang usia 20-22 tahun, yang semuanya telah memperoleh nilai minimal B dalam mata kuliah tersebut. Karakteristik subjek menunjukkan bahwa mereka memiliki latar belakang akademik yang beragam, dengan sebagian besar memiliki pengalaman magang atau praktik kerja lapangan di kantor akuntan publik, konsultan pajak, atau perusahaan yang menerapkan akuntansi pajak dalam operasionalnya.

Konteks pembelajaran akuntansi pajak penghasilan di institusi tempat penelitian menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan metode ceramah, diskusi kasus, dan simulasi praktik. Mata kuliah ini diajarkan dalam 16 pertemuan dengan alokasi waktu 3 SKS, di mana materi PSAK 46 diajarkan pada 6 pertemuan terakhir sebagai integrasi konsep akuntansi pajak yang telah dipelajari sebelumnya. Dosen pengampu menggunakan berbagai media pembelajaran termasuk studi kasus perusahaan nyata, software akuntansi, dan diskusi kelompok untuk memfasilitasi pemahaman mahasiswa terhadap kompleksitas standar akuntansi pajak penghasilan [11].

Lingkungan pembelajaran yang tercipta menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan

suasana yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa melalui tanya jawab, presentasi, dan refleksi terhadap pengalaman pembelajaran. Sebagian besar subjek penelitian mengungkapkan bahwa mereka awalnya merasa kesulitan memahami konsep pajak tangguhan dan perbedaan temporer dalam PSAK 46, namun melalui diskusi intensif dan latihan soal yang beragam, pemahaman mereka mulai berkembang secara bertahap. Pengalaman ini menjadi titik awal terjadinya proses pembelajaran transformatif yang akan dianalisis lebih mendalam dalam subbab berikutnya.

4.2 Pengalaman Disorientasi dan Refleksi Kritis Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian mengalami fase disorientasi ketika pertama kali mempelajari PSAK 46, khususnya dalam memahami konsep aset dan liabilitas pajak tangguhan. Disorientasi ini muncul karena kompleksitas konsep yang mengharuskan mahasiswa memahami perbedaan antara perspektif akuntansi dan perpajakan secara simultan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu subjek, "Awalnya saya bingung kenapa harus ada pajak tangguhan, bukankah pajak itu langsung bayar sesuai dengan aturan pajak saja, ternyata di akuntansi ada perhitungan tersendiri yang harus disesuaikan dengan laporan keuangan." Kebingungan ini memicu proses refleksi mendalam tentang asumsi-asumsi sebelumnya mengenai akuntansi pajak.

Proses refleksi kritis yang dilakukan mahasiswa melibatkan pemeriksaan ulang terhadap pemahaman dasar mereka tentang akuntansi dan perpajakan. Mahasiswa mulai mempertanyakan mengapa terdapat perbedaan perlakuan antara akuntansi komersial dan akuntansi fiskal, serta bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan. Refleksi ini dipicu oleh diskusi kelas yang intensif dan tugas-tugas analisis kasus yang mengharuskan mahasiswa mengaplikasikan PSAK 46 dalam situasi bisnis

yang kompleks. Proses ini mengungkap bahwa pembelajaran transformatif tidak terjadi secara instant, melainkan melalui serangkaian questioning dan critical examination terhadap framework berpikir yang sudah ada [12].

Tahap refleksi kritis ini juga melibatkan dialog internal mahasiswa tentang relevansi dan pentingnya memahami PSAK 46 dalam konteks karir profesional mereka di masa depan. Sebagian besar subjek mengungkapkan bahwa mereka mulai menyadari bahwa akuntansi pajak bukan hanya tentang compliance terhadap aturan, tetapi juga tentang strategic decision making yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk tidak hanya menghafal ketentuan PSAK 46, tetapi juga memahami logic dan rationale di balik setiap ketentuan tersebut, yang menandai dimulainya proses transformasi perspektif mereka terhadap akuntansi pajak penghasilan.

4.3 Proses Konstruksi Makna dan Pembentukan Perspektif Baru

Konstruksi makna dalam pembelajaran PSAK 46 terjadi melalui proses iteratif antara pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. Mahasiswa mengungkapkan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep pajak tangguhan mulai terbentuk ketika mereka mampu menghubungkan teori dengan kasus-kasus nyata perusahaan. Proses ini difasilitasi oleh penggunaan contoh-contoh konkret yang memperlihatkan bagaimana perbedaan temporer dapat timbul dari berbagai transaksi bisnis seperti penyusutan aset, provisi kerugian, dan pengakuan pendapatan. Mahasiswa mulai memahami bahwa PSAK 46 bukan hanya sekumpulan aturan teknis, tetapi merupakan framework yang memungkinkan perusahaan untuk menyajikan informasi pajak yang relevan dan dapat diandalkan dalam laporan keuangan.

Pembentukan perspektif baru terjadi ketika mahasiswa mampu mengintegrasikan pemahaman mereka tentang PSAK 46 dengan pengetahuan akuntansi keuangan dan manajemen keuangan yang telah dipelajari

sebelumnya. Integrasi ini menciptakan pemahaman holistik tentang peran akuntansi pajak dalam konteks yang lebih luas dari pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis. Salah satu subjek mengungkapkan, "Sekarang saya paham bahwa akuntansi pajak itu tidak berdiri sendiri, tapi terintegrasi dengan seluruh sistem akuntansi perusahaan dan mempengaruhi analisis kinerja keuangan." Perspektif baru ini menunjukkan terjadinya *transformative learning* yang mengubah cara mahasiswa memandang hubungan antara akuntansi, perpajakan, dan manajemen bisnis [13].

Proses konstruksi makna juga melibatkan pengembangan kemampuan *judgment profesional* dalam mengaplikasikan PSAK 46. Mahasiswa mulai menyadari bahwa implementasi standar akuntansi pajak seringkali memerlukan interpretasi dan penilaian profesional, terutama dalam situasi yang tidak secara eksplisit diatur dalam standar. Kemampuan ini berkembang melalui diskusi kasus-kasus kompleks yang mengharuskan mahasiswa untuk menganalisis situasi dari berbagai perspektif dan membuat keputusan yang paling sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi pajak. Perkembangan ini menandai transformasi dari pemahaman yang bersifat *rule-based* menuju *principle-based understanding* yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap berbagai situasi bisnis.

4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Transformatif

Analisis terhadap pengalaman subjek penelitian mengidentifikasi beberapa faktor utama yang mempengaruhi terjadinya pembelajaran transformatif dalam konteks PSAK 46. Faktor pertama adalah metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa melalui diskusi kasus, simulasi, dan refleksi kolektif. Mahasiswa mengungkapkan bahwa pembelajaran yang bersifat interaktif dan kolaboratif membantu mereka mengeksplorasi berbagai perspektif dan memperdalam pemahaman melalui *sharing*

pengalaman dengan sesama mahasiswa. Penggunaan kasus-kasus nyata dari perusahaan juga membantu mahasiswa mengkonkretkan konsep-konsep abstrak dalam PSAK 46 dan melihat relevansinya dengan dunia kerja.

Faktor kedua yang signifikan adalah kualitas hubungan antara dosen dan mahasiswa yang memfasilitasi terjadinya dialog terbuka dan refleksi kritis. Subjek penelitian menggambarkan dosen sebagai fasilitator yang mendorong *critical thinking* melalui pertanyaan-pertanyaan provokatif dan menciptakan *safe space* untuk mahasiswa mengungkapkan kebingungan dan keraguan mereka. Pendekatan dosen yang tidak menghakimi dan memberikan feedback konstruktif memungkinkan mahasiswa untuk berani mengeksplorasi ide-ide baru dan mempertanyakan asumsi-asumsi yang selama ini dipegang. Lingkungan belajar yang *supportive* ini menjadi prasyarat penting bagi terjadinya transformasi perspektif yang mendalam [14].

Faktor ketiga adalah pengalaman praktis mahasiswa melalui magang atau praktik kerja lapangan yang memberikan konteks nyata untuk mengaplikasikan pengetahuan PSAK 46. Mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja di bidang akuntansi atau perpajakan menunjukkan tingkat transformasi yang lebih mendalam karena mereka dapat menghubungkan pembelajaran di kelas dengan realitas praktik profesional. Pengalaman ini menciptakan *meaningful connection* antara teori dan praktik yang mempercepat proses internalisasi konsep-konsep dalam PSAK 46. Sebaliknya, mahasiswa yang belum memiliki pengalaman praktis menunjukkan proses transformasi yang lebih lambat dan memerlukan lebih banyak contoh konkret untuk memahami aplikasi standar akuntansi pajak dalam konteks bisnis nyata.

4.5 Implikasi Pembelajaran Transformatif terhadap Pengembangan Kompetensi Profesional

Pembelajaran transformatif yang dialami mahasiswa dalam mempelajari PSAK 46 memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kompetensi profesional mereka sebagai calon akuntan. Transformasi perspektif yang terjadi tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis tentang akuntansi pajak, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang essential dalam praktik profesional. Mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka kini lebih percaya diri dalam menghadapi situasi akuntansi pajak yang kompleks karena telah mengembangkan framework berpikir yang systematic dan principle-based. Kemampuan ini tercermin dalam peningkatan kualitas analisis mereka terhadap kasus-kasus akuntansi pajak dan kemampuan untuk memberikan rekomendasi yang well-reasoned.

Proses pembelajaran transformatif juga mengembangkan kemampuan adaptabilitas mahasiswa terhadap perubahan regulasi perpajakan dan standar akuntansi. Melalui pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar PSAK 46, mahasiswa menjadi lebih siap untuk menghadapi update dan revisi standar di masa depan. Mereka mengungkapkan bahwa pembelajaran transformatif telah mengajarkan mereka untuk tidak hanya menghafal aturan, tetapi juga memahami underlying principles yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan dengan lebih mudah. Kemampuan ini sangat penting dalam profesi akuntansi yang terus berkembang dan menghadapi perubahan regulasi yang frequent [15].

Dampak jangka panjang dari pembelajaran transformatif terhadap pengembangan profesional mahasiswa juga terlihat dari peningkatan motivasi mereka untuk terus belajar dan mengembangkan diri dalam bidang akuntansi pajak. Transformasi

perspektif yang terjadi menciptakan intrinsic motivation untuk mendalami aspek-aspek lain dari akuntansi pajak dan membangun keahlian spesialisasi dalam bidang tersebut. Beberapa subjek mengungkapkan bahwa pengalaman transformatif dalam mempelajari PSAK 46 telah mempengaruhi pilihan karir mereka dan mendorong mereka untuk mengejar sertifikasi profesional di bidang perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif tidak hanya berdampak pada domain kognitif, tetapi juga mempengaruhi aspek motivasional dan orientasi karir mahasiswa dalam jangka panjang.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami pembelajaran transformatif ketika mempelajari PSAK 46 tentang akuntansi pajak penghasilan. Proses transformasi dimulai dari kebingungan awal terhadap konsep pajak tangguhan, kemudian berkembang menjadi pemahaman yang lebih mendalam melalui refleksi dan diskusi. Mahasiswa tidak lagi sekedar menghafal aturan, tetapi mampu memahami alasan di balik setiap ketentuan dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Transformasi ini mengubah cara pandang mahasiswa terhadap akuntansi pajak dari yang semula dianggap sebagai aturan teknis menjadi bagian integral dari pengambilan keputusan bisnis.

Faktor utama yang mendukung pembelajaran transformatif adalah metode pembelajaran yang interaktif, hubungan baik antara dosen dan mahasiswa, serta pengalaman praktis mahasiswa melalui magang. Pembelajaran transformatif ini memberikan dampak positif berupa peningkatan kemampuan berpikir kritis, kepercayaan diri dalam menghadapi masalah akuntansi pajak yang kompleks, dan motivasi untuk terus belajar. Mahasiswa juga menjadi lebih siap menghadapi perubahan regulasi perpajakan di masa depan karena memiliki pemahaman yang

kuat tentang prinsip-prinsip dasar akuntansi pajak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar institusi pendidikan menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif seperti diskusi kasus dan simulasi praktik dalam mengajarkan PSAK 46. Perlu juga diperkuat kerjasama dengan perusahaan dan kantor akuntan untuk memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa. Selain itu, dosen perlu dilatih untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya refleksi kritis dan transformasi perspektif mahasiswa, sehingga lulusan akuntansi dapat memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Hilendria, Lalu Takdir Jumaidy, and D. Tiallurra Della Nabila, "Analisis Penerapan Akuntansi Pajak Penghasilan Pasal 23 Pada Perusahaan Jasa Perbankan," *J. Ris. Akunt. Aksioma*, vol. 19, no. 1, pp. 89–108, 2020, doi: 10.29303/aksioma.v19i1.89.
- [2] P. Terhadap, M. Pajak, P. Sub, F. Dan, K. Pelayanan, and K. Periode, "ISSN : 3025-9495 Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi," vol. 22, no. 8, 2025.
- [3] I. W. Maulina and D. Fakhriyana, "Akuntansi Pajak Penghasilan Pasal 21: Sinkronisasi Praktik dan Regulasi Pemerintah," *Ekono Insentif*, vol. 19, no. 1, pp. 49–61, 2025, doi: 10.36787/jei.v19i1.1668.
- [4] A. I. F. Nur, "Perlakuan Akuntansi dan Penerapan Pajak Penghasilan Pada Universitas Muhammadiyah Maluku Utara," *SEIKO J. Manag. Bus.*, vol. 7, no. 1, pp. 697–708, 2024.
- [5] B. Krisnapati, "Direktorat Jenderal Pajak Sebagai Penegak Hukum Transformatif Di Indonesia," *Scientax*, vol. 1, no. 1, pp. 41–57, 2019, doi: 10.52869/st.v1i1.7.
- [6] D. A. Putri and V. Pratiwi, "Pengembangan Multimedia Interaktif DIGITAX (Digital Tax Administration Media) Berbasis Web Menggunakan Google Sites pada Mata Pelajaran Administrasi Pajak Kelas XI SMK," *J. Pendidik. Akunt.*, vol. 10, no. 2, pp. 94–105, 2022, doi: 10.26740/jpak.v10n2.p94-105.
- [7] F. L. Sinaga *et al.*, "Penerapan Akuntansi Pajak Penghasilan Pasal 23 Pada Pt. Semarak Perkasa Lestari," *J. EMBA*, vol. 9, no. 2, pp. 766–773, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/33741/31913>
- [8] U. Markhumah and S. Herawati, "Perubahan Aturan Perpajakan Setelah Covid-19 Untuk Pemulihan Ekonomi Nasional," *Konf. Ilm. Akunt. X*, pp. 1–11, 2023.
- [9] E. S. Wibawa and N. Wirdan, "Pengaruh Kepatuhan Pemahaman Terhadap Akuntansi Pajak Dengan Kepatuhan Pealporan Wajib Pajak Dan Penggunaan E-Filling Di Kantor Pajak," *Ekonomika45*, vol. 9, no. 1, pp. 101–107, 2021.
- [10] M. Rinaldi, M. A. Ariandi, Y. Fitria, and M. A. Ramadhani, "Tax-Aware Generation: Membentuk Kesadaran Perpajakan Siswa SMK Melalui Pembelajaran Interaktif Berbasis Digital," *J. Pemberdaya. Ekon.*, vol. 3, no. 2, pp. 65–75, 2024, doi: 10.35912/jpe.v3i2.4427.
- [11] F. Sriyuniarti, F. Ferdawati, W. Haslina, D. Handayani, and R. Putra, "Peningkatan Pemahaman Akuntansi Pajak Bagi Guru Dan Siswa Jurusan Akuntansi SMKN 2 Bukittinggi," *Japepam J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 33–40, 2024.

-
- [12] C. R. Widiyohening and P. Ayuningtyas, "Jurnal Pendidikan Indonesia : Strategi Peningkatan Kompetensi Pajak melalui Pembelajaran Kontekstual pada Siswa SMK," vol. 5, no. 4, 2025, doi: 10.59818/jpi.v5i4.1720.
- [13] M. Zuroida, A. D. Kurnia, S. N. Ikhsaniyah, A. Arif, and L. Hakim, "Genially Sebagai Alternatif Belajar Pajak Jadi Seru: Pengembangan Bahan Ajar Pajak Penghasilan Pasal 21," *PeKA J. Pendidik. Ekon. Akutansi*, vol. 12, no. 2, pp. 95–106, 2024.
- [14] S. F. Putri, H. I. Nanda, A. D. Luthfiani, and ..., "Edu-Tax21: Integrasi Program Pembelajaran Pajak dengan Keterampilan TIK di Perguruan Tinggi," *Ekuitas J. ...*, vol. 10, no. 2, pp. 382–391, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU/article/view/50191%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU/article/download/50191/24367>
- [15] J. Neraca, J. Pendidikan, I. Ekonomi, and A. Volume, "total = 85,212 +," vol. 7, pp. 34–43, 2023, doi: 10.31851/neraca.v7i1.11045.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN